

WAYANG SENI PERSEMBAHAN MENJADI SENI PERTUNJUKAN POPULER

Mardjono

Prodi Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Wayang has been known by Javanese society since olden times before Hindu culture although it was very simple in shape. The main basis why Javanese society performed wayang kulit in olden time was that they believed that the ancestral spirit could be brought back through a magical religious ritual hoping that they could help the living. Therefore, the existing wayang kulit performance that has become a spectacle used to be a series of religious ceremony. Over time wayang kulit performance gradually turns to be an entertainment although the traces of religious ceremony can be felt. This research does not have an orientation towards the history and development of wayang stories that have developed rapidly because of the puppeteer's creativity. This research is more oriented to wayang performance which was at first a very simple shadow play intended to worship the ancestral spirit. The performance has now developed into a popular performance that remains containing invaluable values. Nowadays it turns to be a commercial performance. To analyze the problems, a historical approach dealing with the growth and development of wayang performance as a means of worship is used.

Key words : wayang, worship, popular.

Pengantar

Wayang dalam konteks ini, yang dimaksud adalah wayang purwa atau wayang kulit yang sumber ceritanya dari Kitab Mahabarata. Adapun purwa menggambarkan manusia di zaman permulaan dulu, meskipun dalam konteks lain, purwa bisa dikaitkan dengan bagian-bagian dalam epos Mahabarata. Epos Mahabarata dibagi kedalam beberapa parwa, yang masing-masing mempunyai kisah erita yang berbeda, tetapi saling berhubungan. Parwa-parwa itu adalah : (1) Adiparwa, ialah bagian pengantar yang mengandung asal-usul dan sejarah kedua keluarga Kurawa dan Pandawa, (2) Sabhaparwa, ialah mengenai persidangan yang melukiskan persidangan di antara putra-putra mahkota Kurawa dan Pandawa, (3) Wanaparwa, ialah mengenai pengembaraan di hutan Kamiaka bagi keluarga Pandawa, (4) Wirataparwa, ialah bagian mengenai Pandawa menyamar selama satu tahun di negeri Wiratha, (5) Udyagaparwa, ialah

menganai usaha dan persiapan Kurawa maupun Pandawa untuk menghadapi perang di Kurukasetra, (6) Bhismaparwa, ialah mengenai kekuatan tentara Kurawa dibawah pimpinan Bhisma, (7) Dronaparwa, ialah mengenai kehebatan tentara Kurawa dibawah pimpinan senopati Drona, (8) Karnaparwa, ialah mengenai Karna sebagai senopati, (9) Salyaparwa, ialah mengenai Salya sebagai senopati, (10) Sauptikaparwa, ialah menyerbuan diwaktu malam di markas Pandawa oleh tiga orang pahlawan Kurawa, (11) Sriparwa, ialah mengenai ungkapan dukacita para janda perang, (12) Santiparwa, ialah mengenai ajaran moral dan tugas kewajiban seorang kepala negara untuk Yudistira, (13) Anusasanaparwa, mengenai ajaran Bhisma kepada Yudistira dan berpulangnya Bhisma ke surga, (14) Aswamedhikaparwa, ialah mengenai upacara kenegaraan Amaweda dimana Yudistira sebagai maharajadiraja, (15) Asramaparwa, ialah mengenai persemadian Distarastra dalam hutan, (16) Mausalarparwa, ialah mengenai

kepulangan Balarama dan khrisna kea lam baka, (17) Mahaprasthanikaparwa, ialah mengenai penyerahan tahta kerajaan kepada cucu Arjuna (Parikesit), (18) Swargarohanaparwa, ialah mengenai Yudistira bersama saudaranya dan Drupadi sampai di depan pintu gerbang surga.

Orang Jawa, sudah lama mengenal wayang dan kenyataannya, wayang telah berakar dalam kehidupannya, sehingga karena itu, orang Jawa akan banyak tahu betul dan bahkan hafal tentang cerita wayang serta tokoh-tokoh penting wayang. Oleh sebab itu, maka wayang senantiasa menarik dan tidak membosankan, tetap dikagumi secara luas oleh masyarakat Jawa. Namun demikian, dimungkinkan orang Jawa kurang banyak mengetahui tentang sejarah wayang itu sendiri. Hal itu ditunjukkan oleh ditulisnya buku-buku tentang wayang oleh orang asing melalui penelitian atau kajian secara akademis. Sebut saja misalnya: Brandes, Hazeu, Poensen, Serrurier, Van der Tuuk, Crawford, Veth, Kern, Cohen Stuart Machelen.

Bisa dipahami, bahwa wayang sebagai bagian (unsur) kebudayaan, sangat erat berkaitan dengan kesusastraan, ialah kesusastraan Jawa. Salah satu hal penting dalam kesusastraan Jawa adalah bahasa, dalam konteks ini adalah bahasa Jawa Kuna yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Sementara disisi lain, pengetahuan orang Jawa terhadap bahasa Jawa Kuna, sama sekali sudah hilang (Hazeu, dkk, 1979, hal.12). Usaha untuk mempelajari bahasa Jawa Kuna juga mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan orang Jawa belum mempunyai kamus, buku tata bahasa atau gramatika atau buku-buku pegangan dalam mempelajari bahasa dan kesusastraan Jawa. Hal inilah yang dimungkinkan menjadi faktor sulitnya orang Jawa mempelajari sejarah wayang. Baru setelah ditulisnya buku-buku tentang kesusastraan Jawa, seperti buku paramasastra, buku tatabahasa dan kamus bahasa Jawa Kuna, sehingga buku-buku tersebut dapat dijadikan andalan bagi orang Jawa maupun orang asing dalam mempelajari kesusastraan Jawa. Sebab disamping menjadi sarana, buku-buku tersebut juga untuk memudahkan cara-cara mempelajarinya.

Selain faktor sarana dan metode dalam mempelajari kesusastraan Jawa, masalah kemiskinan akan pengetahuan dan kurangnya daya tangkap terhadap pengetahuan tinggi bagi orang Jawa, menjadikan orang Jawa tidak banyak memiliki pengetahuan terhadap miliknya sendiri, yaitu kesusastraan Jawa. Oleh karena itu, orang mengatakan bahwa kebudayaan Jawa yang pertama-tama dulu, adalah karena pengaruh dari bangsa Hindu. Ketrampilan maupun pengetahuan lain oleh orang Jawa, adalah hasil sadapan dari kebudayaan Hindu, segala adat tatacara masyarakat Jawa adalah berasal dari Hindu. Di mana bangsa Hindu pada waktu itu sudah mempunyai pemikiran cerdas, pengetahuan dan ilmu yang tinggi dari pada orang Jawa. (Hazeu, 1979, 30).

Kiranya telah sama-sama diketahui bahwa bangsa Indonesia, terutama bangsa Jawa, adalah yang paling banyak mengalami pengaruh kebudayaan Hindu, sehingga karena itu, seluruh peradabannya telah meninggalkan cap Hindu. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa orang Jawa yang miskin akan pengetahuan dan kurang memiliki daya tangkap terhadap pengetahuan tinggi, menjadikan orang Jawa hanya dapat mencontoh dan meniru perbuatan dan gerak langkah bangsa Hindu, pemikiran seperti itu, benar tidaknya masih perlu ditelusuri. Menurut penelitian para ahli, yakni Brandes dan Kern tidak meragukan akan kecerdasan pikir dan budi pekerti orang Jawa di jaman kuna. Brandes dan Kern dalam penelitiannya, menyimpulkan adanya pengaruh Hindu terhadap kebudayaan Jawa, bahwa dasar atau landasan pengaruh pengetahuan serta kebudayaan bangsa Hindu itu seperti polesan yang menutup keaslian atau dasar kebudayaan Jawa. Unsur Hindu itu hanya merupakan selapis pernis belaka yang menutupi bahan dasar kebudayaan Indonesia (Hazeu (1979, 30) . Banyak pengaruh Hindu itu yang dasar dan keasliannya kemudian dirubah oleh orang Jawa, sehingga tidak nampak ciri-ciri Hindunya, seolah-olah menjadi miliknya sendiri.

Bertolak dari kesimpulan Brandes dan Kern, dapat dikatakan bahwa dalam hal kepribadian dan kebudayaan, orang Jawa (katakanlah Indonesia) tidak kalah jauh dengan bangsa Hindu maupun bangsa barat (Eropa)

yang sudah berteknologi. Sastrawan atau pujangga yang hidup dimasa lalu, seperti Empu Kanwa, telah melahirkan karya sastra yang patut dikagumi. Demikian juga dengan wayang, banyak orang mengira bahwa wayang adalah peninggalan kebudayaan Hindu. Dalam hal kesusastraan, pengaruh Hindu memang cukup besar terhadap kesusastraan Jawa. Namun perlu diteliti bagaimana cara bangsa Jawa dalam mengadaptasi dan merubah pengaruh Hindu itu agar sesuai dengan jiwa Jawa.

Hazeu (1979, 31), menyebutkan bahwa salah satu bentuk perubahan adalah dalam hal sastra pedalangan. Dimana dasar cerita dalam pedalangan mirip dengan kebudayaan atau pengetahuan Hindu, yakni dari kitab Mahabarata. Cerita dalam pedalangan memuat cerita wayang, yang ceritanya menurut irama Jawa, peralatan yang digunakanpun juga Jawa. Hal ini dimungkinkan cerita wayang bukan merupakan sadapan dari cerita Hindu. Lakon atau cerita wayang rata-rata bersumber dari Hindu, tetapi kebanyakan telah tercampuri oleh bagian-bagian cerita Jawa. Kern menyebutnya cerita-cerita Hindu dengan hiasan atau variasi Jawa (sarana kejawaan). Bahkan Hazeu memastikan, bahwa keadaan dan suasana lakon wayang adalah asli Jawa, tidak ada tanda-tanda pengaruh Hindu.

Wayang, budaya bangsa Indonesia (Jawa)

Kiranya tidak diragukan, bahwa wayang dalam pertumbuhannya telah melalui berbagai zaman, dimana wayang tidak surut karena gerusan umur maupun karena berjalannya waktu. Dalam kenyataannya wayang mampu menyesuaikan dan menyelaraskan diri dengan zaman. Hal ini dikarenakan, wayang senantiasa dapat dihayati dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dari generasi kegenerasi. Generasi-generasi itulah yang pada gilirannya melakukan kreativitas menyelaraskan wayang dengan zamannya. Untuk itu, maka wayang sudah tentu mengalami pembaharuan dan perubahan-perubahan. Sri Mulyono (1982, hal.2) bagaimanapun pembaharuan dan perubahan yang terjadi pada wayang itu, hanya mengenai luarnya dan tidak mengenai hal-hal yang prinsip, sehingga akan tetap berjalan di

atas dasar pertunjukan wayang klasik tradisional.

Pertunjukan wayang berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia, baik itu menyangkut masalah keduniaan, batiniah bahkan masalah yang sangat prinsip, ialah kesempurnaan hidup. Hal ini identik dengan *kusnul kotimah* dalam ajaran Islam., ialah mati dengan tanpa dibalut dosa, sehingga dapat mencapai nirwana. Dengan muatan itu, maka tidak mengherankan bila pertunjukan wayang mampu menggerakkan perasaan hati seseorang. Orang yang menonton wayang akan ikut tergerak hatinya, ikut larut atau mengalami suasana konkrit yang digambarkan dalam cerita. Seperti dilukiskan dalam tembang Sikarini bait 83, yang dikutip R.Friederich dari Kakawin Arjuna Wiwaha bait 59 sebagai berikut.

*Hanonton ringgit manangis asekel muda
hidepan/ huwus wruh towin yan walulang
inukir molah angucap/ hatur ning wang
tresneng wiyasa malaha tan wihikana/
ritatwan yan maya sahan-hananing
bhana siluman.*

Maksud dan arti perkataan tersebut adalah : orang melihat wayang itu lalu ada yang menangis, heran dan kagum serta prihatin hatinya, meskipun sudah tahu bahwa apa yang dilihatnya itu hanyalah kulit dipahat dibentuk orang, bisa bergerak-gerak dan bicara, yang melihat wayang tadi seumpama orang yang bernapsu dalam keduniaan, sehingga akhirnya kegelapan hati, tak tahu bahwa semua itu adalah bayangan yang keluarnya seperti siluman, atau hanyalah seperti sulapan belaka.

Wayang, yang bersumber dari epos Mahabarata itu, dilihat dari segi kesusastraan memiliki sifat-sifat dramatis. Watak dan tokoh-tokoh seolah-olah tampil dengan karakter yang nyata, konflik antara aksi dan reaksi yang kontinyu mencari penyelesaiannya sendiri dengan arus kebajikan yang harmonis. Dalam lakon-lakon wayang, nafsu, kebiasaan, keinginan memberikan kritikan kepada hidup. Konflik yang ada dalam jiwa manusia digambarkan (dikonkritkan) dengan jelas, sehingga membawa kepada penonton, bahwa apa yang dilukiskan di dalam wayang itu seolah-olah benar-benar dilakukan oleh manusia.

Oleh sebab itulah maka, wayang senantiasa menarik dan selalu dikagumi masyarakat Jawa hingga sekarang. Demikian menariknya wayang dengan segala muatan yang dimiliki, membuat banyak orang ingin terus mempelajarinya dari berbagai disiplin.

Menyangkut mengenai timbulnya wayang di Indonesia (Jawa), terdapat pendapat yang berbeda, masing-masing didasari atas petunjuk-petunjuk yang diperoleh. Satu pihak menyatakan bahwa wayang bukan asli Jawa, oleh pihak lain menyatakan bahwa wayang adalah asli Jawa. Poensen dan Veth (Hazeu, 1979, hal.49) menyebutkan bahwa adanya wayang kulit untuk pertama kali karena bantuan dan tuntunan bangsa Hindu, baru kemudian orang Jawa meniru hasil kebudayaan Hindu tersebut. Veth menegaskan adanya petunjuk atas pernyataan di atas, yakni wayang kulit dan gamelan merupakan bukti suatu bangsa sudah memiliki pengetahuan yang maju. Maka Veth memastikan bahwa wayang kulit itu adalah berasal dari kebudayaan Hindu. Penegasan Veth itu nampaknya seirama dengan kondisi orang Jawa, yang pada waktu itu masih miskin pengetahuan dan rendah daya tangkapnya terhadap pengetahuan tinggi, maka orang Jawa hanya dapat mencontoh dan meniru belaka.

Cohen Stuart (Hazeu, 1979, hal. 13) menyatakan, bahwa wayang purwa itu menceritakan keadaan zaman kuna sampai Baratayuda, dan terjadinya bukan di tanah Jawa seperti yang diperkirakan orang Jawa. Ketika bangsa Hindu berkuasa di tanah Jawa, orang Jawa bukan hanya sekedar meniru adat tatacara, tetapi juga mengaku akan adanya kitab-kitab Hindu sebagai miliknya, kemudian disalin dan dibentuk sedemikian rupa sehingga seakan-akan benar-benar terjadi di tanah Jawa. Lebih lanjut Cohen menegaskan, bahwa tidak mungkin bila bangsa Hindu yang mengambil cerita-cerita Jawa, sebab ketika saatnya bangsa Hindu datang di Jawa, orang Jawa masih bodoh, bahkan sebelum di Jawa, bangsa Hindu telah memiliki Kitab Mahabarata.

Rassers (Sri Mulyono, 1982, hal. 23), memperkuat pendapat di atas bahwa wayang kulit bukan ciptaan asli dari orang Jawa, tetapi dari Hindu Jawa. Menurutnya, bahwa pada abad III bangsa Hindu telah memiliki

pertunjukan bayangan yang mirip dengan pertunjukan wayang kulit di Jawa. Untuk kemudian banyak unsur-unsur yang sengaja dimasukkan dalam lakon wayang untuk memberi tempat bagi falsafah dan faham Jawa maupun hal-hal yang berhubungan dengan pemujaan leluhur. Sehingga seolah-olah semua yang terjadi dalam pewayangan itu adalah asli Jawa.

Memperhatikan kondisi masyarakat Jawa yang miskin akan pengetahuan, masih bodoh dan rendah daya tangkapnya terhadap pengetahuan yang tinggi, kiranya pernyataan para ahli di atas bisa dibenarkan. Dimana secara umum orang mengatakan bahwa kebudayaan Jawa yang pertama-tama dulu adalah karena pengaruh dari bangsa Hindu. Ketrampilan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki orang Jawa, adalah hasil sadapan dari kebudayaan Hindu, maka dari itu dapat dikatakan bahwa segala adat dan tatacara masyarakat Jawa itu berasal dari Hindu.

Berbeda dengan pendapat di atas, Branders dan Kern, justru menilai pemikiran seperti itu sangat berlebihan dan sangat mengecilkan orang Jawa. Hasil penelitiannya menerangkan, bahwa dasar atau landasan pengaruh kebudayaan Hindu terhadap bangsa Jawa kebanyakan hanya menutup keaslian atau dasar kebudayaan Jawa. Dalam istilah Hazeu (Sri Mulyono, 1982, hal.1), merupakan selapis pernis yang menutupi bahan dasar atau asli kebudayaan Jawa.

Lebih lanjut Branders menyatakan, bahwa wayang kulit bukan berasal dari kebudayaan Hindu. Branders melihat dari aspek bentuk pertunjukkan dan bahasa. Tontonan atau teater yang digunakan oleh bangsa Hindu wujudnya berbeda, yakni tidak ditemukan pertunjukan bayang-bayang atau pentas wayang. Pertunjukan Hindu tidak sama sekali mengandung unsur yang sama dengan teater Jawa (pentas wayang). Sedang bahasa yang digunakan dalam pentas wayang (pertunjukan bayang-bayang), adalah bahasa Jawa asli bukan bahasa Sangkrit. (Sangsekerta). Menurut Branders, dalam kebudayaan Hindu tidak mengenal pertunjukan bayang-bayang atau teater wayang., dan teater Hindu yang populer tidak mengandung sesuatu yang sama dengan teater Jawa, yaitu wayang. Dengan demikian

pentas wayang tidak ada persamaannya dengan teater Hindu. Istilah-istilah teknis dalam teater wayang, semuanya adalah Jawa kuna. Wayang telah ada di Jawa sebelum ada pengaruh Hindu (Sri Mulyono, 1982, hal. 12).

Hazeu lebih melihat dari aspek perangkat dalam pertunjukan wayang, dimana perangkat dalam wayang itu, menggunakan nama bahasa asli, ialah Jawa dan menjadi nama yang populer dan selalu dipakai, seperti : wayang, kelir, blencong, kothak, keprak dan dalang. Oleh karena itu, istilah tersebut merupakan nama baku bagi perangkat yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Dalam penelitiannya, Hazeu menerangkan bahwa istilah-istilah tersebut sudah sejak zaman kuna dipakai, yakni semenjak wayang masih sangat sederhana bentuknya dan itu hanya dapat ditemukan di Jawa, sebagai istilah teknis.

Istilah wayang, dalam bahasa Jawa berarti bayangan, berasal dari akar kata yang, artinya berganti-ganti, tidak stabil, bergerak-gerak. Kata wayang artinya berjalan kesana kemari, tidak tinggal tetap, samar-samar. Dalam kaitannya dengan wayang kulit, oleh karena boneka wayang memberi bayang-bayang, maka dinamakan wayang. Dalam perkembangan lebih lanjut, wayang menjadi nama dari pertunjukan bayang-bayang.

Kelir, berarti tabir, layar. Mengandung pengertian sesuatu yang membentangi memanjang. Suatu tempat digelarnya boneka sehingga menimbulkan bayang-bayang. Blencong, nama lampu penerang tempat digelarnya bayang-bayang. Kata ini memiliki arti yang diambil dari kondisi lampu itu sendiri yang memiliki sumbu miring, tidak lurus, dalam bahasa Jawa disebut *mencong*, *bencong*. Blencong mempunyai pengertian tidak tepat, tidak mengena. Kothak, adalah peti tempat menyimpan sesuatu. dalam hal ini adalah boneka wayang. Istilah kothak dalam hal ini, tidak hanya menunjuk pada bentuknya, ialah peti, tetapi juga menyangkut tutup yang melengkapinya sehingga menjadi satu kesatuan utuh, artinya peti dan tutup itu bisa dibuka dan ditutup secara rapat, dimana keduanya saling bersentuhan, bersinggungan (tutup bersinggungan dengan wadahnya). Keprak, ialah nama yang dibentuk dari bunyi suara yang ditimbulkan oleh alat itu sendiri. Dalang,

merupakan sebutan untuk orang yang mempertunjukkan wayang, orang yang pekerjaannya memainkan wayang.. orang yang berkelana untuk memainkan wayang. Hazeu menegaskan, bahwa arti kata dalang tersebut bisa mempunyai arti lain, ialah perewangan atau dukun.

Istilah atau nama-nama sebagaimana disebutkan di atas, adalah nama-nama peralatan wayang dan benar-benar kata Jawa dan yang menamakan lebih dulu adalah orang Jawa. Hal ini menunjukkan, bahwa nama-nama peralatan wayang di atas adalah kata-kata Jawa asli. Dengan kenyataan tersebut, Hazeu menegaskan, bahwa wayang Jawa itu bukannya meniru atau mencontoh dari Hindu, karena nama peralatan wayang semua adalah kata Jawa dan adanya wayang sudah semenjak sebelum bangsa Hindu datang di Jawa. Seperti dinyatakan Crawford, bahwa asal-usul wayang kulit adalah asli Jawa (Hazeu, 1979, hal.49).

Berdasar dari kajian Hazeu, kiranya dapat ditegaskan bahwa wayang Jawa itu bukan berasal dari lain negara, dimana nama-nama peralatan yang digunakan untuk pentas wayang, tidak ada petunjuk sebagai campuran atau cangkakan dari negara lain, tetapi semuanya asli Jawa. Wayang juga sudah dikenal lebih seribu tahun lalu dan menjadi kebudayaan Jawa. Bahkan wayang mempunyai kaitan dengan kepercayaan orang Jawa di zaman kuna terhadap leluhurnya, serta menjadi tontonan Jawa di zaman dulu. Mungkin juga lakon atau cerita wayang merupakan cerminan dari tatacara kehidupan masyarakat Jawa zaman kuna yang masih banyak mempercayai terhadap dewa. Hazeu berkeyakinan bahwa di Jawa, tidak ada suku bangsa lain yang mempunyai kegemaran wayang. Wayang dengan nama-namanya disinyalir karena pengaruh Jawa, artinya orang Jawa yang membawa ke tempat tersenbut. Sedang kebudayaan bangsa Hindu datang di Indonesia itu melalui Kamboja, sementara suku bangsa yang sudah bergaul dengan bangsa Jawa di jaman kuna, adalah bangsa Cina dan Siam.

Meskipun di Cina juga terdapat wayang, tetapi dalam hal peralatan dan tatacara sangat berbeda, meskipun dalam hal tertentu, seperti dalam permainan wayang ada kesamaan. Hal ini dapat disebutkan, bahwa wayang Jawa di

jaman kuna itu, tidak ada bukti sebagai sadapan dari wayang Cina. Ditegaskan oleh Groenenveldt (Hazeu, 1979, hal.56-57), bahwa di zaman kuna itu tidak banyak orang Cina yang datang di Indonesia (Jawa), sedang permainan wayang di Cina sendiri tidak umum. Oleh karena itu, kecil kemungkinannya bahwa wayang Jawa itu berasal dari Cina, bahkan mirippun tidak sama sekali.

Sri Mulyono (1982, hal.20) menegaskan, bahwa tidak ada suatu data yang mendukung dugaan, bahwa pertunjukan bayang-bayang Jawa itu mengambil alih unsur kebudayaan asing. Wayang sudah sejak ribuan tahun mempunyai tempat yang kuat dalam kehidupan orang Jawa, dimana sifat dan watak pertunjukan bayang-bayang tersebut, sesuai dengan moral dan alam pikiran Jawa.

Kemunculan wayang

Menurut cerita Jawa (Hazeu, 1979, hal.36), mulai adanya wayang itu ketika Prabu Jayabaya mulai bertahta di Mamenang dengan tahun 861, dengan maksud untuk menggambarkan warna para leluhurnya. Gambar itu kemudian diberi nama wayang, yang mana gambar para leluhur dimiripkan warna dan wujud para dewa, ataupun para manusia di zaman permulaan dulu (purwa). Gambar leluhur tersebut hanya dilukiskan (dicoretkan) pada daun tal (rontal). Penggambaran dengan dimiripkan dewa itu, barangkali mendasari lakon-lakon wayang pada awal kemunculan wayang, ialah mengkisahkan segala lakon atau perilaku dewa, bidadari, raja, satria, pendeta, raksasa, kera maupun para punggawa kerajaan dan sebagainya sampai perwujudan raja Jayabaya dan keluarganya, serta warganya. Hazeu menegaskan, bahwa adanya wayang itu memang sudah cukup lama. Penegasan itu didasarkan pada beberapa petunjuk baik menurut kitab pedalangan yang banyak dipakai di masyarakat Jawa, maupun dalam buku Jawa Kuna.

Menurut kitab pedalangan, petunjuk itu antara lain menyebutkan : Tahun 1145 Raden Panji Kasatriyan bertahta di Jenggala, melukiskan perwujudan ringgit purwa di atas daun rontal. Ringgit purwa waktu itu mulai diiringi gamelan slendro dan digunakan juga

untuk keperluan upacara –upacara besar dengan dalang Raden Panji sendiri yang bergelar Prabu Suryamisesa. Kemudian perwujudan ringgit tersebut oleh Suryamisesa, dilukiskan kembali di atas kertas pada tahun 1166, yang mengacu pada perwujudan ringgit Jenggala. Tahun 1283, Jaka Susuruh (Prabu Branata) raja Majapahit, membuat lukisan bentuk wayang purwa di atas kertas Jawa, yang kemudian dikenal dengan wayang beber. Mulai tahun 1437, sewaktu Raden Patah sebagai Sultan Demak, para wali membuat wayang purwa dari kulit dengan gambar miring, tetapi tangan wayang masih menyatu dengan badan. Wayang digunakan sebagai alat dakwah (penyebaran agama Islam) dan hiburan. Telah dimulai pertunjukan wayang semalam suntuk, wayangnya sudah tidak lagi dilukiskan menyerupai manusia untuk menghindari pertentangan dengan ajaran Islam. Tangan wayang masih menyatu dengan badan. Kemudian dilakukan penyempurnaan atas wayang dan pertunjukannya dengan menambah tokoh tertentu. Sunan Giri menambah tokoh kera, Sunan Bonang menambah tokoh gajah, kuda dan rampogan, Sunan Kalijaga menambah perlengkapan pertunjukan, yakni layar, batang pisang dan lampu penerang (blencong), Sultan Demak menambah gunung. Tahun 1503, Raden Jaka Tingkir bertahta di Pajang bergelar Sultan Hadiwijaya, melengkapi wayang dengan pakaian, dan persenjataan, wayang purwa mulai ditatah, tangan masih tetap menyatu dengan badan, Baru zaman Mataram tahun 1552, wayang purwa sudah dibikin lebih maju, untuk tokoh-tokoh wayang tertentu dibuat dengan wanda tertentu sesuai dengan karakternya (misalnya Arjuna berwanda jimat, Bima wanda mimis). Tangan wayang purwa sudah diputus (tidak menyatu dengan badan), sehingga dapat digerakkan..

Dalam buku Jawa Kuna, juga ditemukan petunjuk adanya wayang, Kern (Hazeu , 1979, hal.41-43) misalnya, menunjuk Serat Kidung Arjuna Wiwaha yang dibuat abad 11 Masehi, telah menyebut adanya tontonan wayang, sebagai berikut.

*Hanonton ringgit manangis asekel muda
hidepan/ huwus wruh towin yan walulang
inukir molah angucap/ hatur ning wang*

*tresneng wiyasa malaha tan wihikana/
ritatwan yan maya sahan-hananing
bhana siluman.*

Maksud dan arti perkataan tersebut adalah: orang melihat wayang itu lalu ada yang menangis, heran dan kagum serta prihatin hatinya, meskipun sudah tahu bahwa apa yang dilihatnya itu hanyalah kulit dipahat dibentuk orang, bisa bergerak-gerak dan bicara, yang melihat wayang tadi seumpama orang yang bernafsu dalam keduniaan, sehingga akhirnya kegelapan hati, tak tahu bahwa semua itu adalah bayangan yang keluaranya seperti siluman, atau hanyalah seperti sulapan belaka.

Kata *ringgit*, sebagaimana tersebut dalam Serat Kidung Arjuna Wiwaha bagi bahasa Jawa dimaksud adalah wayang. Dalam bahasa Jawa Kuna artinya gerigi, maringgit berarti bergerigi. Ringgit juga berarti pinggir yang beriris-iris. Ringgit dalam arti bergerigi, ialah pinggir yang beriris-iris. Dalam konteks lukisan pada daun rontal, lukisan itu diringgit, diiris-iris pada bagian pinggir dan diiris bagian tengah sehingga berlubang. Terjadilah lukisan itu menerawang, maka disebut ringgit. Dengan demikian, ringgit adalah gambar yang diiris-iris bergerigi. Supaya penonton dapat melihat dari depan, maka dibentangkanlah kain di depan lampu, sehingga ringgit tampak berupa bayangan saja, kemudian dikenal dengan wayang atau wayang. Arti ringgit untuk wayang, juga disebutkan dalam Bausastra Jawa oleh WJS Purwadarminta, wayang adalah ringgit, pepetaning wong dengan kayu atau kulit untuk mewujudkan suatu cerita.

Dalam *Kitab Wreta Sancaya* yang dibuat pertengahan abad 12 Masehi, juga menyebut kata wayang yang diungkapkan lewat kidungMadraka :

*Lwir mawayang taken gati nikang wukir
kineliran himarang anipis/bungbung ikang
petung kapawanan, yateka tudunganja
munyangarangi/peksi ketur salundungan
ika kinangaytani pamangsul ing kidang
alon/madraka Sabda ning mrak alango
sawang pangidungnya mangrasi hati*

Maksud kidung itu : semua pepohonan seperti wayang, dengan mega-mega yang menutupi, seperti layar, bambu yang berlobang ditiup angin bagaikan tudungan yang bersuara

sayup, suara burung puyuh seperti suara saron ditingkah bunyi menuak kijang sayup-sayup dipendengaran, sedangkan kicau burung merak yang bercengkerama bagai berkidung tembang Madraka.

Dalam Kitab Tantu Panggelaran yang dibuat abad 11 Masehi, juga menunjukkan adanya wayang, ialah sebagai berikut.

*Rep saksana bathara Icwara-Brahma-
Wisnu umawara anadah bathara
Kaluidra, tumurun maring madyapada
awayang sira, umucapaken tatwa bathara
mwang bathari ri bhuwana :mapanggung
makelir sira, walulang hinukir
makawayang-nira, kinudangan panjang
langon-langon....*

Maksud tulisan tersebut, menceritakan turunnya para dewa ialah Icwara, Brahma dan Wisnu ke bumi (madyapada) pada mendalang dengan peralatan panggung, layar. Wayang dibikin dari kulit dipahat (diukir), peralatan tadi dibawa berkelana. Di bumi para dewa mempertunjukkan wayang.

Petunjuk-petunjuk yang disebutkan di atas, memberikan suatu kejelasan bahwa di zaman kuna, yakni abad 11 Masehi, wayang (tontonan wayang) sudah ada, bahkan semenjak zamannya para dewa masih turun ke bumi menyamar sebagai manusia biasa, yang kemudian mengadakan pertunjukan wayang seperti disebutkan dalam Tantu Panggelaran. Dengan petunjuk tersebut, diduga wayang sudah menjadi tontonan banyak orang (umum), meskipun tetabuhan yang digunakan untuk mengiringi masih sederhana, dan bagi banyak orang, wayang sangat mengharukan, membuat orang hanyut atau larut di dalamnya.

Peninggalan sejarah masa lalu sebagaimana disebutkan di atas, dapat digunakan sebagai pertimbangan atau petunjuk, bahwa bangsa Indonesia (Jawa) pada zaman kuna telah mengenal bahkan memiliki pertunjukan wayang. S. Haryanto menyebutkan, bahwa sejak 860, di Indonesia (Jawa) telah ada juru bhatata, ialah seorang juru cerita atau orang yang bercerita dihadapan orang banyak mengenai kisah Mahabarata.

Masuknya orang beragama Islam dari Gujarat pada abad XIV-XV (tahun 1275), wayang mendapat penyempurnaan melalui para wali. Hal ini dimaksudkan untuk mengukuhkan

kedudukan Wali sebagai pemimpin dan pembawa agama, sebagai pengambil kebijaksanaan dalam pemerintahan. Melalui penyempurnaan para wali itu, kedudukan wali akan mendapat pengakuan atau legitimasi yang kuat dari masyarakat, sebab wayang telah lebih dulu masuk ke dalam kehidupan budaya masyarakat Jawa.

Secara umum pertunjukan yang berkaitan dengan bayang-bayang, dimaksud adalah pertunjukan bayang-bayang pada layar. Bayang-bayang itu adalah gambar dari boneka (patung) yang mengambil tokoh dari cerita Mahabarata atau Ramayana. dalam pertunjukan ini, dalang atau tukang cerita memainkan boneka diantara lampu dan layar, sehingga bayang-bayang nampak hidup. Bayangan yang nampak di layar, diusahakan tidak mirip badan kasar (wujud) manusia, tetapi hanya mirip bayangan belaka. Oleh karena itu, dalam membuat lukisan orang (wayang), badan, hidung, kepala dan anggota yang lain tidak mirip lagi dengan potongan tubuh manusia, maka yang digambarkan hanyalah bayangan, bukan wujud manusia hidup.

Brandes (Soetarno, 2007, hal.3), menyebutkan bahwa sebelum adanya pengaruh Hindu, masyarakat Jawa telah memiliki sepuluh butir unsur budaya asli Jawa (Indonesia), yaitu : wayang, gamelan, tembang, batik, teknologi logam, sistem mata uang, pelayaran, astronomi, irigasi dan sistem birokrasi. Dalam hubungan ini, Timbul Haryono memperkirakan bahwa wayang telah ada sejak masa Jawa Kuna tahun 908 Masehi pada masa raia Dvah Balitung dari

Si Galigi memainkan wayang untuk Hyang dan cerita Bhima Kumara. Dari prasasti itu, memberi petunjuk bahwa istilah wayang telah disebut, dan pertunjukan wayang dipersembahkan pada para dewa, sudah barang tentu juga kepada para arwah nenek moyang yang kedudukannya disamakan dengan para dewa (Soedarsono, 1997, hal. 4). Selain menyebut istilah wayang, juga mengenai cerita, ialah Bhima Kumara, sebuah cerita tentang Bhima saudara kedua dari Pandawa dari wiracarita Mahabarata. Sedang wiracarita Ramayana, juga sudah dikenal luas, yakni lewat relief candi Prambanan dari abad 9.

Masuknya bangsa Hindu di Indonesia, disamping mengakhiri zaman prasejarah, pengaruhnya cukup besar bagi masyarakat Indonesia. Penduduk asli secara lambat laun mengalami perubahan. Karya sastra Ramayana dan Mahabarata juga meluas dikenal oleh penduduk asli, sehingga pertunjukan bayang-bayang juga ikut terpengaruh. Penduduk asli sedikit demi sedikit menerima pengaruh Hindu. Masuknya bangsa Hindu, bahasa sanskerta banyak digunakan dan berpengaruh pada bahasa Jawa

Sejalan dengan diterimanya bangsa Hindu di Indonesia, banyak para pedagang dan sastrawan yang singgah di Jawa dan Sumatra. Maka tidak aneh bila di pulau Jawa, Sumatra, terdapat peninggalan sejarah yang berkaitan dengan perkembangan wayang di Indonesia. Di Palembang misalnya, yang di masa lalu (di masa kerajaan Sriwijaya) menjadi pusat pelaiaran bahasa Sanskerta. diiumpai beberapa

Wayang Sebagai Seni Persembahan

Timbulnya wayang bagi masyarakat Jawa, diperkirakan bukan sekedar untuk kesenangan, tetapi mempunyai hubungan dengan kepentingan religius atau kepercayaan terhadap dunia di luar dirinya. Disadari bahwa alam pikiran masyarakat Jawa (nenek moyang), sebelum mendapat pengaruh teknologi bangsa Hindu masih dikatakan sangat sederhana. dengan alam pikirannya itu, dalam menanggapi dunia lingkungannyapun juga masih dipengaruhi oleh cara berpikir yang sederhana. Semua benda yang ada di sekelilingnya dianggapnya bernyawa, dianggap hidup, mempunyai kekuatan karena memiliki roh yang bersemayang di dalam,nya.

Cara berpikir semacam itu memang tidak salah, mereka belum mengenal Tuhan, sebagaimana yang dikonsepkan dalam agama, tetapi telah mengakui dan percaya adanya kekuatan yang mempengaruhi kehidupannya. Oleh karena itu, mereka dengan caranya, berfantasi menggambarkan kekuatan dari roh tersebut. Apa yang diakuinya dengan roh itu, adalah para laluhurnya yang telah meninggal, dimana *badan alusnya* tetap hidup dan tinggal (bersemayam) di tempat-tempat tertentu, mungkin kayu besar, batu, sumur, gunung atau tempat-tempat lain. Roh-roh itu dalam anggapan mereka, bisa berwatak jahat ataupun berwatak baik dan mempunyai kekuasaan terhadap hidup manusia. Oleh karena itu, bagi yang masih hidup, merasa perlu mengambil hati agar roh leluhur tidak mengganggu, tetapi justru memberi bantuan atau pertolongan. Soeroto (Sri mulyono, 1982, hal.34) menyebutnya, roh leluhur tersebut dikenal dengan sebutan Hyang atau Dahyang .

Van der Tuuk (Hazeu, 1979, hal. 51), hyang adalah leluhur, atau eyang dalam bahasa Jawa. Hyang dari akar kata "yang", berarti bergerak-gerak, tidak tetap, melayang, berpindah-pindah. Dari kata "yang" itu, hyang adalah yang tinggalnya tidak tetap, melayang. Jadi hyang atau roh itu, adalah melayang, tidak tetap. Hazeu menegaskan, hyang mempunyai makna sebagai roh, sukma, dan sebagai leluhur atau orang yang telah meninggal. Menurut kepercayaan waktu itu, orang yang telah meninggal, sukma atau rohnya dapat

dibangunkan kembali melalui nyanyian-nyanyian atau puji-pujian ataupun lewat *sesajen* (sesaji), dengan maksud agar dapat memberi pertolongan atau kekuatan dalam kehidupan kerabatnya yang masih hidup. Kehadiran roh tersebut diharapkan dapat memberi pengaruh atau *berkah* bagi yang masih hidup. Dalam kepercayaan orang Jawa waktu itu, roh atau sukma tersebut lebih kuat atau lebih berkuasa dari pada waktu masih hidup di dunia, maka dari itu, pada saat tertentu orang sampai pada usaha untuk mendatangkan roh ke rumah atau pekarangannya. Koentjaraningrat (Sri Mulyono, 1982, hal.51) menegaskan, bahwa semua bangsa di Indonesia menyembah dan percaya akan kekuasaan roh nenek moyang dan roh-roh yang menempati alam sekelilingnya, percaya akan adanya suatu kekuatan sakti di dalam segala makhluk maupun benda yang bersifat luar biasa.

Usaha mendatangkan roh, dilakukan dengan pujian-pujian, makanan yang enak-enak ataupun dengan wewangian. Antara dunia roh dengan dunia nyata (dunia manusia), karena berbeda alam diperlukan perbuatan-perbuatan untuk menghubungkan antara kedua dunia tersebut. Koentjaraningrat menyebut kegiatan itu upacara. Biasanya kegiatan menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh, dilakukan dengan perantara orang sakti atau dukun. Orang menyebut istilah lain, syaman atau perewangan.

Dengan alam pikirannya yang masih sederhana tersebut, pengetahuannya tentang alam sekitarnya juga masih sangat kurang. Hal-hal yang dianggap kurang baik bagi kehidupannya, digambarkan sebagai suatu yang hitam, menakutkan dan jelek. Hyang, disamping tidak nampak secara lahiriah, dianggap menguasai kehidupan manusia, oleh karena itu, agar tidak mengganggu hidup manusia, maka perlu dilakukan pemujaan-pemujaan. Disinilah peran dukun, perewangan atau apapun namanya, menjadi penting, karena pemujaan terhadap hyang tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi perlu perantara, ialah dukun.

Upacara bagi nenek moyang, merupakan suatu peristiwa yang bernuansa magis, maka dari itu diperlukan persyaratan-persyaratan. Sebab upacara itu juga

merupakan suatu cara untuk memanggil roh leluhurnya, maka upacara tersebut biasanya diikuti tarian-tarian, sesajian, bunyi-bunyian, wewangian dan bahkan makanan yang enak-enak. Semua itu dimaksudkan agar tujuan dari upacara diterima oleh hyang. Mengingat upacara itu bernuansa magis, menurut Koentjaraningrat (Sri Mulyono, 1982, hal. 42-43), perlu memperhatikan beberapa persyaratan, yakni tempat yang khusus, waktu khusus dan orang sakti. Tempat khusus, dimaksudkan tempat-tempat yang menjadi pusat (bersemayamnya) roh, seperti di perempatan jalan desa, sumber air desa (*sendang*), peringgitan rumah. Waktu khusus dimaksud adalah waktu yang seirama dengan gerak jiwa dan alam semesta atau seirama dengan pengembaraan roh-roh, biasanya pada tengah malam (malam hari), dimana suasana yang sunyi itu roh-roh mengembara. Orang sakti dimaksudkan adalah mereka yang dianggap dapat berhubungan dengan dunia roh. Melalui orang sakti itu, sebagai jembatan yang menghubungkan maksud kita dengan roh.

Pikiran dan anggapan seperti itulah, yang kemudian mendorong nenek moyang (masyarakat Indonesia waktu itu) untuk membuat bayangan roh leluhurnya, sehingga mereka dapat mengingat kembali para leluhurnya yang telah meninggal. Hal ini dilakukan sebagai suatu bentuk kebiasaan mengabadikan orang-orang yang telah mati, seperti dengan cara membuat patung. Patung atau bayangan yang dibuatnya itu, meniru apa yang dibayangkan dalam perasaannya atau apa yang pernah dilihatnya terhadap leluhurnya itu., sehingga gambar bayangan-bayangan itu, memberi bayangan yang sesungguhnya. Untuk memberikan wujud konkrit atas bayangan yang dibuatnya, dipasanglah selebar kain atau tabir, sehingga kemudian menjadi suatu bentuk permainan bayang-bayang. Dari permainan bayang-bayang itu, kemudian berkembang menjadi pertunjukan bayang-bayang yang telah menjadi prinsip dan bentuk bayang-bayang itu harus tidak berbentuk manusia. Pertunjukan bayang-bayang itu dimaksudkan untuk memuliakan roh leluhurnya. Adapun yang mempertontonkan bayangan adalah sesepuh atau ketua bidang keagamaan, yang tugasnya (pekerjaannya) menyanyi yang disertai kisah

para leluhur yang telah meninggal itu, yang kemudian dikenal dengan sebutan dalang atau perewanangn (Hazeu, 1979, hal. 79).

Dilihat dari tugas atau pekerjaan yang dilakukan dalang maupun perewanang, nampaknya ada kemiripan. Pada jaman dulu, dalang sebelum melakukan tugasnya memainkan wayang, ia harus masuk dulu kedalam sebuah sengkeran (ruang kecil) sambil membawa kemenyan. Baru setelah saatnya tiba untuk melakukan tugas, ia baru keluar dan memasuki tempatnya. Dalam hal ini, dalang mengisahkan keadaan orang yang telah meninggal atau wayang yang akan dimainkan. Disisi lain, wayang hanyalah merupakan bayangan dari leluhur yang telah meninggal. Hal ini berarti, tugas dalang itu berkaitan dengan upacara keagamaan. Seperti yang dilakukan oleh perewanang di jaman dulu, dalam menjalankan tugas, erat hubungannya dengan keagamaan.

Hazeu menegaskan, bahwa pertunjukan mempertontonkan bayangan yang disertai menembangkan kisah para leluhur ketika masih hidup, berkembang lebih lanjut berupa wayang kulit. Sedangkan nyanyian kisah para leluhur, lama-kelamaan berkembang menjadi sebuah cerita panjang. Seperti dikatakan Poensen, bahwa lakon wayang, rata-rata mempunyai makna yang diambil dari pengetahuan agama, yakni rangkaian upacara dalam bentuk sesajian. pembakaran kemenyan (adanya dupa setinggi) untuk memuja hyang atau minta kelancaran selama pertunjukan. Bentuk gambar bayangan dari para leluhur yang sudah mati, yang telah digambarkan dalam bentruk wayang, lama-kelamaan juga berubah, baik jumlah maupun bentuknya. Dalam perkembangan lebih lanjut, peralatannyapun juga semakin bertambah.

Menilik dari perkembangan pertunjukan bayangan itu, dapat dikatakan bahwa pertunjukan bayangan (wayangan) itu, adalah mempunyai arti keagamaan, atau mempunyai hubungan dengan kepercayaan. Poensen (Sri Mulyono, 1982, hal.44) bahwa dalam beberapa hal pertunjukan wayang (bayangan) dirasakan sebagai bagian kegiatan keagamaan. Tidak disangkal, pada zaman dulu, bahkan sekarangpun mungkin masih dilakukan, bahwa pada pertunjukan wayang., diperlukan pembakaran kemenyan, sesajian. Dermikian

juga waktu berlangsungnya pertunjukan, ialah malam hari. Waktu malam hari merupakan waktu yang sunyi, gelap, saat seperti itulah roh leluhur berkelana. Sementara upacara memanggil roh, kebanyakan dilaksanakan pada malam hari (tengah malam), dimana merupakan saat bayangan-bayangan berkeliaran. Sehingga orang dapat melihat bentuk roh orang yang telah meninggal, dimana roh memperlihatkannya kepada yang masih hidup. Keadaan seperti itulah, orang menjamu para roh dengan makanan, minuman atau sesaji lainnya dan memujinya, dengan harapan memperoleh *berkah*, bantuannya. Hal itu sudah menjadi kebiasaan yang cukup lama dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat kita. Dalam pandangan masyarakat Jawa waktu itu, bahwa mengadakan pertunjukan wayang dianggap sebagai perbuatan yang baik, karena disatu sisi sebagai bentuk tindakan menolak bala (petaka), disisi lain juga dapat sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada yang berkuasa.

Suroto menegaskan, bahwa pertunjukan wayang adalah sisa-sisa dari upacara keagamaan orang Jawa. Dalam mana bangsa Indonesia memeluk kepercayaan animisme dan dinamisme, semua benda itu bernyawa dan mempunyai kekuatan gaib. Oleh karena itu, pertunjukan wayang erat hubungannya dengan pemujaan hyang. Pertunjukan wayang yang berasal dari upacara keagamaan itu, kemudian berkembang menjadi pertunjukan atau pertunjukan yang teratur. Dalam Centhini dan Sastramiruda (Soetarno, at.al, 2007, hal.9), menjelaskan, bahwa wayang purwa sudah ada sejak zaman Prabu Jayabaya tahun 939 M, pada zaman itu, masih erat sekali kaitannya dengan fungsi religius, yaitu untuk menyembah atau memperingati para leluhurnya yang telah meninggal.

Inspirasi bentuk wayang yang dipergunakan untuk pertunjukan, didapat dari bentuk bayangan manusia dengan boneka yang sangat sederhana, dalam hal ini, dalang mempertunjukkan melalui bayang-bayang di malam hari. Pertunjukan itu diawali dengan cerita mitos kuna tradisional, yang berisi tentang kejadian bumi, langit, dewa dan nenek moyang. dan upacara yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Jawa atas roh

leluhurnya. Dalam pertunjukan bayang-bayang itu, dalang menceritakan keteguhan, kemegahan dan kebesaran leluhurnya, dengan harapan keberkahan, dan keselamatan semua keturunan di bumi. Cerita tentang kebesaran tersebut, secara turun-tumurun berlangsung dari mulut-kemulut., dan oleh karena itu, cerita tersebut bisa mengalami pergeseran sejalan dengan berjalannya waktu dan selera maupun situasi zaman. Bentuk lukisan sebagai gambaran nenek moyang juga ikut berubah.

Tokoh-tokoh nenek moyang yang dianggap sebagai leluhur itu, dilukis di atas daun rontal. Karena sesuatu hal, lukisan itu bisa hilang, kemudian kayalan bayangan akan tokoh yang pernah dilukis itu, dilukis kembali di atas daun tal (rontal), kemudian digerigi (diiris-iris) pinggirnya atau diringggit, maka munculah ringgit. Dalam perkembangannya, gambar tersebut dilukis di atas kertas atau kayu atau kulit binatang, kemudian diringggit menerawang. Dengan demikian bentuk boneka wayang, pada dasarnya merupakan gambaran dari tokoh nenek moyang yang diukir atau dipahat, diiris-iris menurut senni daya penciptanya. Lama kelamaan, pertunjukan tersebut beralih dengan cerita yang lebih menarik, terutama setelah masuknya bangsa Hindu dengan budaya Hindunya. Melalui budaya Hindu, bahasa Sangskerta berkembang pesat dan menyebar hampir ke seluruh Indonesia.

Dalam kepercayaan masyarakat Indonesia masa lalu, bahwa roh orang yang telah meninggal, dianggap menguasai badan kita. Ia dapat melindungi, meolong bahkan dapat mencelakakan sanak saudara yang masih hidup. oleh karena itu, agar selamat dari gangguan roh, yang masih hidup harus menunjukkan baktinya melalui rangkaian upacara yang ditutup dengan pertunjukan wayang.

Ditegaskan kembali oleh Hazeu, bahwa timbulnya wayang, sangat terkait dengan kepercayaan. Adanya wayang di India, Yunani, timbul karena keramaian upacara keagamaan, untuk memuja dewa atau manusia setaraf dewa.. Di Yunani, wayang untuk upacara keagamaan bagi pemujaan Dionysos. Di India, untuk pemujaan Wisnu atau Kresna.

Dalam kepercayaan orang Jawa zaman dulu, yang mempunyai kebiasaan menyembah roh leluhur, bahwa roh-roh leluhur itu dapat

menampakkan diri di dunia nyata sebagai bayangan. Oleh karena itu, perlu memujanya dengan cara membuat gambar yang menyerupai bayangan leluhurnya, sedang upara pemujaan dilakukan oleh orang pemimpin agama (bisa pendeta, dukun ataupun perewangan), sebab hanya pemimpin agamalah yang dianggap dapat menghadirkan roh leluhur.

Sejalan dengan pikiran di atas, Umar Kayam (Soetarno, dkk, 2007, hal.4). menggaris bawahi, bahwa penyembahan leluhur itu, diduga tampil dalam bentuk penceritaan kebesaran dan kehebatan leluhur, dilakukan oleh dalang kepada para anggota keluarga. Kemudian bentuk itu berubah dengan menambahkan gambar-gambar untuk membuat suatu pertunjukan wayang kulit dengan memakai epos Ramayana dan Mahabarata.

Dilihat dari sisi kepercayaan akan roh leluhur, Resers juga menegaskan, bahwa pertunjukan wayang berasal dari totemisme, ialah adanya kepercayaan manusia pada benda-benda keramat bagi kebudayaan orang Jawa masa lalu. Pada waktu menjalankan upacara, kaum wanita dan anak-anak tidak boleh mengikuti, maka mereka harus di rumah belakang, sedang kaum lelaki menjalankan upacara di rumah depan. Dari upacara tersebut kemudian menjadi pertunjukan wayang. Dalam hubungan ini, Poensen (Soetarno dkk, 2007), menegaskan, bahwa lakon wayang rata-rata mempunyai makna yang diambil dari pengetahuan agama, yang rangkaian upacaranya berupa sesajian. Pertunjukan bayang-bayang (wayang), bukanlah sesuatu yang dangkal, melainkan mempunyai arti keagamaan atau suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan.

Wayang, adalah gambaran bayangan belaka dari manusia yang tidak mirip lagi dengan bentuk fisik manusia. dalam kepercayaan masyarakat Jawa zaman dulu, melalui pertunjukan wayang, mampu mengusir setan (roh jahat) yang akan berbuat celaka. Maka dari itu, pertunjukan wayang umumnya pada malam hari, membakar dupa setinggi, kekidungan, sesajian, wewangian..

Berdasar kepercayaan, bahwa roh leluhur itu lebih berkuasa, dapat berbuat baik, dapat menyengsarakan bagi yang masih hidup,

maka tidak jarang pertunjukan wayang itu, sebagai bentuk kegiatan syukur (*kaul*) bagi seseorang atau sekelompok orang, karena keberhasilan atau terhindar dari suatu petaka atau sembuh dari suatu penyakit.. Dengan demikian hal pertunjukan wayang, merupakan rangkaian upacara yang berhubungan dengan kepercayaan untuk memuja (hyang) roh. Dipertontonkan sebagai alat kegiatan kepercayaan dan drama klasik tradisional yang bermakna religius.

Wayang Seni Pertunjukan Tradisional Adiluhung

Bahwasannya, pertunjukan bayang-bayang (wayangkulit) yang sudah ada sejak zaman kuno, telah menjadi suatu pertunjukan yang umum dan populer. Umum dan populer, bukan semata-mata sudah dikenal secara luas oleh masyarakat, akan tetapi wayang kulit merupakan salah satu pertunjukan yang paling maju, paling berkembang dibanding pertunjukan wayang lainnya. Sewaktu pertunjukan wayang masih terikat oleh kegiatan keagamaan, belum bisa dilakukan oleh setiap orang, umumnya pertunjukan masih ditujukan untuk kepentingan upacara. Oleh karena itu, dalam melakukan pertunjukan wayang, diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu, Seperti yang dilakukan oleh dalang sebelum melaksanakan tugasnya, dalang harus masuk kedalam kurungan (sengkeran) terlebih dahulu, dengan membawa dupa yang sudah mengepul asapnya. Setelah talu, sengkeran dibuka, baru kemudian dalang menempati tempat dan memulai mendalang.

Apa yang dilakukan dalang di dalam sengkeran itu, tidak ada yang tahu secara pasti, dimungkinkan ia melakukan semacam samadi, meminta berkah kepada yang menguasai alam, agar selama melakukan pertunjukan tidak mendapat gangguan apapun, terutama dari roh jahat. Namun sekarang, andaikan cara seperti itu masih ada, hanyalah sebagai strategi untuk mengeelabui penonton, seakan-akan tidak mengabaikan adat tata cara dalam pertunjukan wayang. Demikian juga masalah sesaji, sudah banyak dikurangi, bahkan sudah tidak diperlukan lagi sebagai sesuatu yang prinsip. Semua adat tataa cata tersebut, lama kelamaan menjadi8 berkurang dan bahkan sama sekali hilang.

dikarenakan, pengajar pada lembaga itu sebagian besar dari lingkungan kraton, mereka telah terbentuk atau membawa pakemisasi pedalangan kraton. (Bambang Murtiyoso, dkk, 1998, hal.20) dalam penelitiannya mengenai Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang, bahwa gaya pedalangan kraton, telah menyebar sampai di luar pengaruh administrasinya, yakni Purwokerto, Purwodadi, Pati, Semarang, Boyolali, Wonogiri, Sragen, Ngawi, Nganjuk, Surabaya, Malang, Kediri, Blitar, dan Tulungagung.

Kondisi seperti itu, menunjukkan bahwa pertunjukan wayang, tidak lagi hanya terdapat dalam lingkungan priyayi (kraton), tetapi sudah menyebar sampai luar kraton, sehingga dapat dinikmati masyarakat luas. Bahkan wayang dianggapnya sebagai milik masyarakat, (dalam hal ini, ialah Jawa).

Pertunjukan wayang (wayang kulit), dalam perkembangannya telah mengalami pergeseran, baik bentuk maupun fungsinya. Perkembangan ini dipengaruhi oleh warisan tradisional maupun hasil interaksi dengan pengaruh luar., sehingga terjadi adaptasi terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, bagi masyarakat wayang, karena kuatnya pengaruh wayang terhadap alam pikirannya, wayang sering dijadikan cerminan sikap dan tingkah laku, dan hal itu didukung juga oleh generasi kegenerasi. Maka pertunjukan wayang, dapat dikatakan telah melewati proses sejarah yang panjang dan telah mengalami perkembangan dari suatu masa ke masa berikutnya.

Pertunjukan wayang, tidak hanya hidup sebagai seni pertunjukan semata-mata, tetapi dapat digunakan untuk mewartakan dan menjembatani berbagai kepentingan masyarakat, ialah untuk peringatan peristiwa-peristiwa penting, untuk pemujaan, untuk kepentingan sosial, untuk propaganda, untuk menyampaikan gagasan-gagasan, untuk menyampaikan pesan pemerintah, maupun tontonan itu sendiri. Dengan keluwesan pertunjukan wayang itu, maka wayang selalu mendapat tempat di hati masyarakat, terutama Jawa.

Dalam perkembangannya, pertunjukan wayang sudah menjadi bagian dari kepentingan perhelatan, baik untuk perseorangan, kelompok

(organisasi) maupun lembaga pemerintah maupun swasta. Bahkan di Surakarta, telah muncul pertunjukan wayang untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting, ialah hari lahir dalang. Sebut saja pertunjukan wayang Rebo Legen, untuk memperingati hari lahir Ki AnomSuroto. Di luar itu, banyak juga pertunjukan wayang yang diadakan secara rutin, seperti setiap malan Selasa legi di rumah Manteb Sudhasana, setiap malam Sabtu Legi di rumah Warsena Slank, setiap malam Jumlat Kliwon di Taman Budaya Surakarta, setiap malam Minggu ke 3 di RRI Surakarta dan mungkin masih ada lagi lainnya yang tidak bisa disebutkan disini. Pertunjukan wayang Rebo Legen di rumah Ki Anom Surato, sekarang dikembangkan menjadi obyek pariwisata budaya oleh Dinas Pariwisata Sukoharjo maupun Surakarta (Soetarno, at.al, 2007, hal. 272).

Tahun 1900-an, muncul pertunjukan wayang dengan dua layar, yang kemudian dikenal dengan pakeliran pantap, merupakan bentuk pembaruan di dunia pakeliran. Meskipun pakeliran ini ada kecenderungan untuk propaganda, tetapi unsur pertunjukannya tidak berbeda dengan pertunjukan wayang purwa umumnya. Hanya dalam pertunjukan itu ditampilkan pemusik, pelawak ataupun penyanyi di panggung.

Model pakeliran pantap ini, dalam perkembangannya banyak diikuti para dalang, tujuannya adalah untuk mencari simpati penonton, terutama generasi muda yang relatif kurang peduli terhadap wayang, maupun untuk membentuk tontonan yang menghibur. Kenyataannya, model pakeliran seperti itulah yang diminati masyarakat, kondisi ini ditangkap oleh dalang-dalang populer untuk mendukung pakelirannya. Sebut saja Warsena Slang, dalam pakelirannya memasukan instrumen non gamelan, lagu-lagu campursari dan pelawak, terutama dalam adegan limbukan dan gara-gara. Dengan demikian, melalui kreativitas dalang dalam menggarap pakelirannya, akan mampu menyentuh rasa keindahan dan hati penonton, sehingga pertunjukan wayang sebagai tontonan, tuntunan dan tataanian tetap terpenuhi.

Wayang Seni Pertunjukan Populer

Kata populer dalam konteks ini, memberi pemaknaan bahwa pertunjukan wayang yang semula lebih dimaksudkan sebagai bagian dari upacara keagamaan (kepercayaan), dalam perkembangannya sudah bergeser sebagai pertunjukan rakyat (umum), sehingga terjadi pergeseran fungsi, dari semula sebagai persembahan menjadi fungsi tontonan. Dalam fungsi sebagai tontonan itu, wayang menjadi disukai dan sudah dikenal oleh orang banyak, karena itu, pertunjukan wayang sudah menjadi bagian dari kebutuhan orang banyak akan tontonan. Masuknya wayang kedalam hati masyarakat, dikarenakan cerita-cerita atau lakon wayang, sedikit banyak bersinggungan dengan hidup dan kehidupan manusia, memberi banyak contoh perilaku yang mulia yang sebaiknya dilakukan manusia dalam hidupnya. Nilai yang dikandung wayang, mampu memberi referensi bagi kehidupan manusia, sehingga wayang mudah dipahami oleh orang banyak (masyarakat), oleh karena itulah menjadikan pertunjukan wayang populer. Kepopuleran pertunjukan wayang, memberikan bukti bahwa pertunjukan wayang telah mengalami perkembangan, baik menyangkut bentuk maupun fungsinya. (Sarwanto, 2009, hal. 6)

Singgih Wibisono (Sarwanto, 2009, hal. 6), bahwa perkembangan pertunjukan wayang, juga dipengaruhi oleh warisan tradisional maupun hasil interaksi dengan pengaruh luar, sehingga terjadi adaptasi terhadap lingkungan dan struktur sosial. Dengan adaptasi itu, oleh masyarakat pendukung (masyarakat wayang), menjadikan wayang sebagai cerminan sikap dan tingkah laku, dan demikian kuatnya wayang mempengaruhi alam pikiran masyarakat. Akibatnya menjadikan wayang sebagai sistem nilai budaya yang didukung oleh generasi kegenerasi. Hal ini tidak hanya berlaku dalam lingkungan masyarakat wayang, tetapi juga masyarakat pada umumnya. Umar Kayam (Soetarno, al. al, 2007, hal. 53), bahwa pertunjukan wayang di lingkungan masyarakat urban, menjadi bagian pula dari masyarakat dengan sistem nilai yang cair, dan wayang kulit menjadi bagian dari irama suatu masyarakat yang konsumtif, maka susastra, orkestrasi

karawitan, disesuaikan dengan tingkat kemampuan imajinasi masyarakatnya.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa pertunjukan wayang juga dipengaruhi oleh dinamika kehidupan masyarakat (modernisasi). Sebut saja sebagai bukti, masuknya berbagai instrumen non gamelan kedalam pertunjukan wayang, yang secara prinsip pertunjukan wayang diiringi oleh musik gamelan slendro dan pelog. Instrumen itu, misalnya keyboard, sambilan, bass drum, terompet dan sebagainya. Hadirnya pelawak dalam sajian lakon wayang, penggunaan cahaya lampu dan sebagainya itu, memang cukup beralasan, yakni sebagai sarana untuk menjembatani generasi muda, yang kurang perhatiannya terhadap wayang, agar mencintai dan dekat dengan wayang. Selain itu, juga untuk meningkatkan mutu pertunjukan wayang itu sendiri, agar menjadi menarik, lebih nampak hidup dan *zamani*.

Kiranya diakui juga oleh dunia pedalangan, bahwa penggunaan instrumen non gamelan, masuknya pelaku lain dan sebagainya dalam pertunjukan wayang itu, tidak ada masalah. Namun semua itu harus dapat menempatkan pada posisinya yang sebenarnya, yakni tidak mengaburkan nilai estetis pertunjukan itu sendiri, tidak semata-mata memenuhi selera penonton. Bilamana hal itu yang menjadi alasan utama, berarti telah terjadi pendangkalan atas pertunjukan wayang itu sendiri. Dimana telah terjadi vulgarisasi dan imitasi yang berlebihan, sehingga kualitas sajian wayang tidak terwujud. Sebagai contoh, masuknya bass drum dalam pertunjukan, bisa mendominasi karawitan pakeliran dalam mengiringi semua gerakan wayang. Sehingga yang dirasakan bukannya pada estetis (keindahan) gerak wayang, tetapi kerasnya suara yang bisa membuat bosan ataupun kebisingan telinga, apakah suasana seperti itu yang dikatakan bermutu. Pada hal dalam karawitan pakeliran, terdapat kendang yang mempunyai peran sangat penting dan sangat mampu menghidupkan kualitas gerakan wayang.

Sementara di sisi lain, untuk mewujudkan mutu sajian wayang, dunia pedalangan menuntut para seniman pedalangan, melakukan pembaharuan maupun penggarapan pertunjukan wayang. Bentuk

sajian yang mengabaikan estetika dalam pertunjukan wayang, lebih berbentuk kesenian materialistik dan hedonistik, lebih ke aspek hura-hura, maka akan kehilangan makna hidup yang lebih dalam, akan kehilangan arah dan hanya menghasilkan karya seni yang tiada berjiwa. Sehingga pada gilirannya akan menurunkan derajat seniman sebagai pencipta menjadi seorang pemain belaka (Soetarno, at.al, 2007, hal, 57). Dalang sebagai seniman pedalangan, sudah sewajarnya dan seharusnya mempunyai kreativitas tinggi, dan matang, sehingga mampu memanfaatkan instrument maupun semua perangkat yang masuk dalam pertunjukan itu sebagai pendukung sajian. Sehingga sajian pakelirannya dapat memotivasi timbulnya pengalaman estetis kepada penikmatnya dan akhirnya dapat berperan serta membangun manusia Indonesia melalui pesan-pesan yang disampaikan.

Selain aspek penyajian pakeliran, dalam hal pembaharuanpun sudah dilakukan, seperti munculnya pakeliran dengan dua layar, dua dalang, pakeliran padat. Pembaharuan seperti itu, dibarengi juga dengan perubahan bentuk sajian, yakni melalui unsur-unsur yang dimiliki pedalangan, yaitu catur, lakon wayang. sabet, dan karawitan pakeliran. Pembaharuan itu sendiri, sebenarnya sudah dilakukan pula pada masa kerajaan pemerintahan Paku Buwana X, yakni dengan didirikannya Pasinaon Dhalang ing Surakarta (Padhasuka), yang kemudian diikuti berdirinya Habirandha di Yogyakarta dan PDMN di Mangkunegaran. Didirikannya lembaga pendidikan dalang tersebut, didasari oleh kondisi kehidupan dunia pedalangan saat itu kurang berkualitas. yakni, pertama : ketidakpuasan terhadap mutu pertunjukan wayang yang disajikan oleh para dalang, akibat kurangnya pendidikan. Kedua: para dalang kurang mampu untuk mengikuti perkembangan masyarakat di dalam pertunjukan wayang yang disajikan, sehingga daya tariknya terhadap wayang makin menurun, terutama pada kaum intelektual Jawa (Soetarno, at.al, 2007, hal. 225).

Munculnya lembaga pendidikan dalang yang dimotori oleh penguasa kerajaan itu, menunjukkan bahwa kraton pada masa itu mempunyai peranan yang cukup penting dalam hal pelestarian dan pengembangan seni

budaya, salah satunya wayang. Oleh karena itu, wajar bila pada masa kerajaan, banyak karya-karya seni yang dihasilkan, dan mampu memberikan inspirasi dalam kegiatan artistik dan estetik. Wayang sebagai karya seni yang dihasilkan itu, juga memiliki kandungan nilai filosofis, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Disamping itu, wayang juga memberi kontribusi dalam hal pembentukan sikap dan perilaku bangsa (masyarakat). Melalui wayang dengan nilai-nilai filosofisnya, dapat memperhalus budi pekerti manusia, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap toleransi, menghargai, rukun, damai, dan beradab.

Dengan nilai filosofis yang di kandung itu, wayang, melalui pertunjukannya, diharapkan dapat menimbulkan pengalaman estetis. Sebab pertunjukan (sajian) wayang kulit, (tidak bisa ditingkari) bertujuan menyampaikan pesan – pesan tertentu kepada penonton, pesan itu mungkin bersifat moral, gagasan atau ide-ide, politis, maupun bersifat kerohanian. Pesan-pesan tersebut, meskipun hanya berupa himbauan, namun bagi yang mampu mencernanya, akan mempengaruhi perilaku manusia.

Besarnya perhatian kraton terhadap kehidupan seni budaya (dalam hal ini wayang), menjadikan kehidupan wayang menjadi subur. Pada masa pemerintahan PB X misalnya, banyak para pangeran yang bertindak sendiri sebagai dalang. Setiap bulan paling tidak ada tiga kali pertunjukan wayang (Sarwanto, at.al, 2007, hal.239). Gaya pedalangannya menggunakan (mengikuti) secara baku ketentuan yang telah terbakukan, ialah gaya kraton yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dalang, dan gaya pedalangan kraton itu menjadi panutan dalang-dalang daerah. Hal ini menyebabkan pertunjukan wayang gaya kraton di masyarakat luas semakin merebak, sebab mendapat dukungan dari berbagai pihak. Selain itu, pedalangan gaya kraton juga mendapat penilaian sangat tinggi dan memiliki nilai *adiluhung*, sehingga menjadi sangat terkenal di masyarakat pedalangan sampai sekarang (Bambang Murtiyoso, 1998, hal. 20). Tetapi dilain pihak, pertunjukan wayang gaya kerakyatan yang beredar di pedesaan,

meskipun bentuk ekspresi dan sifatnya lebih bebas, sederhana serta lugas, semakin tersisih.

Dalam perkembangannya, seiring dengan berjalannya waktu, pedalangan gaya kraton yang dikenal dengan pedalangan pakem, tidak selamanya diikuti oleh dalang-dalang daerah. Di mana, dalang-dalang terkenal di luar kraton yang pernah mengikuti pendidikan dalang di kraton, sedikit demi sedikit berani keluar dari pakem. Seperti disebutkan oleh Soetarno (2007, hal.259), pengingkaran itu antara lain, memasukan instrumen gamelan yang tidak ada di dalam pakem pedalangan gaya kraton, misalnya bonang, demung, gong ageng, kendang ciblon dan sebagainya. Bahkan dalam hal penggunaan gending dan penggarapan lakon yang disajikan, juga sering terjadi pengingkaran, penggarapan lakon, karena alasan memenuhi permintaan penanggap, sering menyimpang dari buku panduan.

Satu hal yang perlu digaris bawahi, bahwa pertunjukan wayang dalam perkembangannya tidak hanya berlangsung di lingkungan kraton untuk kepentingan hari besar kraton, seperti *jumenengan*, *wiyosan*, tetapi sudah masuk untuk kepentingan perhelatan, maupun untuk kepentingan membakar semangat perjuangan. Kondisi ini terasa sekali setelah kemerdekaan, dimana otoritas kraton sudah tidak lagi dominan. Namun pengaruh pedalangan gaya kraton masih sangat kuat sampai wilayah pedesaan. Pertunjukan wayang gaya kraton, yang semula dilegitimasi oleh pakem, lama-kelamaan memudar seiring dengan tumbuh suburnya bentuk pedalangan (pakeliran) di luar kraton, yang memiliki konvensi (gaya) sendiri yang berkembang dalam lingkungannya, yang dikenal dengan gaya kerakyatan.

Pedalangan gaya kerakyatan, meskipun pada awalnya juga mengakar pada gaya kraton, tetapi gaya kerakyatan, telah menyebar di berbagai daerah yang jauh dari jangkauan pengaruh gaya kraton dan oleh masyarakat luas, gaya kerakyatan juga diterima. Bahkan tidak dipungkiri, bahwa bagi dalang-dalang yang cukup berpengalaman dan mempunyai tingkat pementasan yang tinggi (*laris*), membuat penggabungan teknik pakeliran gaya kraton dengan pakeliran yang telah lama dipahami di daerahnya (di lingkungannya). Hal ini

menyebabkan munculnya gaya pakeliran tersendiri sebagai sub gaya yang berkembang pada komunitasnya, sebut saja misalnya, sub gaya Kartasura, Sragen, Wonogiri, Malang, dan sebagainya.

Sub gaya tersebut, yang pada awalnya mengakar pada gaya yang telah ada, banyak diikuti oleh dalang generasi keturunannya, sehingga lama-kelamaan berkembang menjadi banyak ragam gaya atau bahkan menjadi ciri dari pakelirannya sendiri.

Seiring dengan berkembangnya pertunjukan wayang, dan semakin diterimanya wayang sebagai tontonan masyarakat, pertunjukan wayang dijadikan sebagai wahana kepentingan-kepentingan tertentu, ialah propaganda. Pemerintahan Orde Baru misalnya, memanfaatkan pertunjukan wayang sebagai wahana penyampaian pesan-pesan pembangunan maupun program-program pemerintah. Bahkan tidak asing, wayang menjadi sarana politik, ialah untuk kepentingan kampanye dalam pemilihan umum.

Dengan peran serta wayang dalam pertunjukannya tersebut, menjadikan wayang semakin populer bagi kalayak umum, baik kalangan masyarakat biasa, kalangan pejabat pemerintah, maupun bagi organisasi masyarakat. Hal ini membawa keuntungan tersendiri. Disatu sisi, dalang menjadi populer karena kerjasamanya dengan pihak-pihak lain sebagai pemakai keahliannya, di sisi lain meningkatkan kehidupan para dalang dan kehidupan pakeliran itu sendiri. Kehidupan pertunjukan wayang makin marak, makin digemari banyak orang dari berbagai kalangan dan tingkatan. Demikian juga sarana pendukung dan keprofesionalan seniman pedalangan dalam menyajikan pakelirannya, sehingga pertunjukan wayang mampu bersaing dengan pertunjukan seni lainnya dan semakin populer di kalangan masyarakat.

Kesimpulan

Wayang yang kita kenal sampai sekarang itu, adalah bukan berasal dari negara lain, meskipun sumber cerita wayang dari epos Mahabarata dan Ramayana. Menurut penelitian para sarjana barat, bahwa tidak ada petunjuk bahwa wayang merupakan budaya cangkakan

atau campuran dari budaya bangsa lain, semua asli Jawa. Wayang telah dikenal lebih dari seribu tahun dan menjadi kebudayaan Jawa. Wayang mempunyai kaitan dengan kepercayaan orang Jawa di zaman kuna terhadap leluhurnya, dan wayang sudah menjadi tontonan orang Jawa di zaman dulu. Oleh karena itu, wayang telah mempunyai tempat yang kuat dalam kehidupan orang Jawa, dalam mana sifat dan watak pertunjukan wayang itu sesuai dengan moral dan alam pikiran Jawa.

Kepustakaan

- Hardjowirogo. 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta : Jambatan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang Asal-Usul, Filosofis dan Masa Depan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Pendit, S Nyoman. 1979. *Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra*. Jakarta : Bharatara.
- Soedarsono, R.M. 1990. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soetarno. 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolis*. Surakarta : STSI Press.
- _____. 2004. *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- _____. Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta : ISI Press.
- Subalinata, Sumarti Suprayitna, Anung Tedjho Wirawan. 1985. *Sejarah dan perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumbner-Sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Hazeu, G.A.J. 1979. *Kawruh Axsalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Zaman Kina*, terjemahan Sumarsono, Hardjana . Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Daerah dan Sastra Indonesia dan Daerah.